

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dalam kehidupan sehari-hari sampah merupakan permasalahan yang sulit dihilangkan, khususnya pada wilayah perkotaan. Pertambahan penduduk dan pesatnya pertumbuhan ekonomi mempengaruhi volume sampah menjadi meningkat. Timbulan sampah yang dihasilkan dari suatu kota ditentukan oleh berbagai jenis aktivitas manusia. Aktivitas tersebut meliputi perdagangan, perumahan, perkantoran, perindustrian, dan pertanian. Jumlah penduduk juga menjadi salah satu aspek, yang mempengaruhi jumlah produksi sampah dari berbagai jenis aktivitas. Sampah rumah tangga merupakan penyumbang sebagian besar dari sampah perkotaan.

Tata kelola yang terintegrasi harus dapat menggabungkan antara aspek pembangunan dan perlindungan lingkungan. Tindakan tersebut harus didasari oleh hirarki tujuan dan penggunaan kembali, maksimalisasi mekanisme pembuangan sampah, serta memperluas cakupan layanan pembuangan sampah (Agenda 21). Keterkaitan antara isu persampahan dan pemerintah kota mendapat perhatian dari *Goal 11* dari *Sustainable Development Goals (SDGs)* untuk menciptakan kota yang inklusif, aman, berketahanan, dan berkelanjutan. Salah satu target konkritnya yaitu meminimalkan dampak pencemaran lingkungan per kapita melalui kualitas air dan tata kelola pengolahan sampah pada tahun 2030 (*Sustainable Development Goals, United Nations Secretariat, 2015*).

Menurut Peraturan Daerah Kota Surakarta No 3 Tahun 2010, pengelolaan sampah merupakan kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Pemerintah Kota Surakarta menentukan kebijakan dan langkah penanganan yang lebih kreatif dan inovatif untuk mengatasinya, karena kondisi salah satu TPA Kota Surakarta yaitu TPA Putri Cempo sudah tidak dapat menampung jumlah timbunan sampah yang *overload* setiap harinya. Sedangkan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat masih kurang terkait pengelolaan sampah membuat masyarakat kurang menjaga kondisi lingkungan.

Jumlah penduduk Kota Surakarta tahun 2015 mencapai 512.226 jiwa. Laju pertumbuhan penduduk dari tahun 2014-2015 sebesar 0,416%. Pertambahan jumlah penduduk dan peningkatan aktivitas di Kota Surakarta mengakibatkan peningkatan jumlah produksi sampah. Warga Kota Surakarta hampir setiap harinya menghasilkan 275 ton sampah. Sedangkan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Putri Cempo semakin melebihi tingkat kapasitas dan begitu pula pada sejumlah tempat

Pembuangan Sampah Sementara (TPS). Penanganan timbulan sampah masih menggunakan cara tradisional yaitu dikumpulkan kemudian dibakar atau dibuang ke sungai yang merupakan salah satu sumber pencemaran, baik pencemaran udara maupun pencemaran air. Penanganan tersebut merupakan jalan pintas yang diambil oleh masyarakat Kota Surakarta sebagai akibat masih rendahnya kesadaran masyarakat, terbatasnya jangkauan pelayanan pengelolaan sampah di daerah perkotaan, dan adanya anggapan bahwa pengelolaan sampah merupakan tanggung jawab pemerintah saja sehingga keterlibatan masyarakat masih kurang.

Pada tahun 2012 Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Pemerintah Kota Surakarta mengadakan program pengelolaan sampah berbasis masyarakat yaitu bank sampah di 40 titik lokasi, tetapi lokasi tersebut dirasa belum mampu menjangkau kebutuhan pengelolaan sampah di seluruh sudut Kota Surakarta. Menurut Sekretaris DLH, Agus Hastanto membuat program pengolahan sampah yang didukung dengan adanya kebijakan pemberdayaan masyarakat kelas menengah ke bawah. Melalui adanya bank sampah diharapkan masyarakat dapat menyadari pentingnya sampah sekaligus proses mendaur ulang sampah. Selanjutnya pemerintah juga melakukan sosialisasi kepada masyarakat terkait mekanisme bank sampah tersebut. Tetapi pada kenyataannya tidak semua masyarakat sadar untuk mengelola sampah dari tingkat rendah yaitu rumah tangga. Menurut data DLH hingga tahun 2015 tercatat 18 lokasi bank sampah yang tersebar di beberapa kelurahan. Berikut ini lokasi bank sampah yang dianggap masih aktif, yaitu:

**TABEL I. 1**  
**LOKASI BANK SAMPAH KOTA SURAKARTA TAHUN 2015**

No	Nama Bank Sampah	Kelurahan
1	Bank Sampah Uwuh Aji	Gilingan
2	Bank Sampah Tripusoro	Gilingan
3	Bank Sampah Cangaan RW 10	Nusukan
4	Bank Sampah Green Life Rt 04 Rw 23	Kadipiro
5	Bank Sampah Solo Utara RW 6 (Soluta)	Kadipiro
6	Bank Sampah PKK RW 33 Sawah Harang	Jebres
7	Bank Sampah Wanita Kreatif	Gulon Asri
8	Bank Sampah Pasar Depok	Depo
9	Bank Sampah Pasar Kadipolo	Kadipolo
10	Bank Sampah Pasar Jongke	Jongke
11	Bank Sampah Kepatihan Wetan	Kepatihan Wetan
12	Bank Sampah Sondakan	Sondakan
13	Bank Sampah Go Green	Serengan
14	Bank Sampah Mekarasri	Mojosongo
15	Bank Sampah Berkah Melimpah RW 4	Kadipiro
16	Bank Sampah PHIL RW 9	Kadipiro
17	Bank Sampah PKK Srikandi	Sondakan
18	Bank Sampah Joyotakan	Joyotakan

*Sumber: Dinas Lingkungan Hidup Kota Surakarta, 2015*

Dari tabel diatas dapat dilihat pada tahun 2015 lokasi bank sampah yang berhasil tersebar di 13 kelurahan, dengan 4 lokasi bank sampah terbanyak yaitu di Kelurahan Kadipiro. Sedangkan kelurahan lainnya hanya berjumlah 1 sampai 2 lokasi bank sampah terdiri dari Kelurahan Gilingan, Nusukan, Jebres, Gulon Asri, Depo, Kadipolo, Jongke, Kepatihan Wetan, Sondakan, Serengan, Mojosongo, dan Joyotakan. Pada tahun 2017 sudah mencapai 75 titik lokasi dari target 100 titik lokasi bank sampah. Pemerintah Kota Surakarta mempunyai target untuk setiap tahunnya untuk mengadakan kegiatan bank sampah. Hal ini bertujuan untuk mengurangi timbunan sampah perkotaan dengan mengingat TPA Putri Cempo sudah tidak mampu menampung kembali.

Kelurahan Kadipiro memiliki luas wilayah 508,80 Ha dan mempunyai jumlah penduduk yang cukup tinggi sebanyak 53.484 jiwa, dan kelurahan ini berada di kawasan perkotaan Kota Surakarta. Menurut data BPS Kota Surakarta kelurahan ini mempunyai persentase angka kemiskinan sebesar 14%, jumlah tersebut lebih kecil dibandingkan angka kemiskinan di Kecamatan Banjarsari. Sosialisasi terkait bank sampah oleh pemerintah sudah dilakukan di Kelurahan Kadipiro terkait pengelolaan bank sampah berbasis masyarakat akan tetapi tidak semua masyarakat mampu ikut berpartisipasi. Pengelolaan sampah dengan menggunakan metode bank sampah hanya dilakukan di beberapa Rukun Tetangga (RT) atau Rukun Warga (RW) dalam suatu Kelurahan dengan membentuk sebuah susunan organisasi bank sampah.

Pemerintah menetapkan suatu mekanisme pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis rumah tangga melalui Undang-Undang No 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, Pasal 20 ayat (1) yaitu pengurangan sampah dengan pembatasan timbulan sampah, daur ulang, dan/atau pemanfaatan kembali sampah. Selain kebijakan pengelolaan sampah tersebut, terdapat satu peranan yang sangat penting dalam proses pengelolaan sampah yaitu partisipasi masyarakat. Keberhasilan kegiatan bank sampah tersebut juga didukung oleh tingkat kesadaran masyarakat.

Awal munculnya bank sampah merupakan salah satu inisiatif masyarakat lokal dalam upaya berpartisipasi menangani permasalahan sampah (Ahmad 2012). Dengan adanya pengelolaan sampah 3R (*reduce, reuse, dan recycle*) berbasis masyarakat tersebut, mampu mengubah pola pikir masyarakat berkaitan dengan pandangan terhadap sampah yang tidak memiliki nilai ekonomi. Kelurahan Kadipiro mempunyai jumlah lokasi bank sampah paling banyak pada tahun 2015. Salah satu kegiatan bank sampah yang masih aktif atau berjalan di Kelurahan Kadipiro yaitu berada di RT 04 RW 23 Kampung Sekip. Bank sampah ini merupakan salah satu binaan dari pemerintah dan diberi fasilitas seperti timbangan sampah, bak sampah, pengepul berbagai pelatihan dan sosialisasi. Kegiatan bank sampah di Kampung Sekip ini terdiri dari pengumpulan sampah, pemilahan, penjualan sampah anorganik kepada pengepul dan pengolahan sampah baik organik maupun anorganik. Adapun sampah yaitu sampah yang dikumpulkan merupakan jenis sampah kering atau anorganik, sedangkan sampah basah dikelola oleh masing-masing rumah tangga.



Sumber: Hasil Observasi, 2017

### GAMBAR 1. 1 KONDISI LINGKUNGAN KAMPUNG SEKIP

Kampung sekip RT 04 RW 23, terdapat 150 KK (Kepala Keluarga) yang mengikuti kegiatan bank sampah. Kesadaran masyarakat kampung sekip tergolong tinggi dalam menjaga kondisi lingkungan. Bank sampah yang terdapat di kampung sekip merupakan bank sampah yang bersifat pemberdayaan masyarakat yang berdiri pada 16 juni 2012 dengan nama “*Green Life Center*”. *Green* itu hijau, *Life* itu hidup, dan *Center* itu sentral atau pusat yang bisa mengakomodasi permasalahan sampah di lingkungan Sekip RT 04 RW 23 Kelurahan Kadipiro. Sejak adanya program bank sampah timbunan volume sampah dianggap menurun di kampung tersebut. Sejarahnya Kampung Sekip termasuk kawasan perkotaan, tetapi kondisi permukiman kumuh, lingkungannya terlihat kotor dengan sampah berserakan disekitar permukiman dan sebagai sarang penyakit demam berdarah. Selain itu juga Kampung Sekip memiliki angka kemiskinan yang tinggi akibat banyak penduduk yang menganggur. Dengan adanya program bank sampah dari pemerintah maka muncul ide atau inisiatif dari salah satu warga kampung sekip yaitu Ibu Farida untuk mengadakan bank sampah dengan tujuan untuk menjaga kondisi lingkungan agar tetap bersih dan rapi. Selain itu juga, warga masyarakat juga ingin mengurangi tumpukan volume sampah pada TPA yang semakin meningkat dan melebihi kapasitas. Lalu dengan adanya partisipasi masyarakat yang tinggi pada kegiatan bank sampah tersebut, maka dari pemerintah memberikan Surat Keputusan (SK) terkait pengelolaan sampah dengan bank sampah.

Kampung Sekip menjadi salah satu bank sampah percontohan yang dikunjungi pemerintah setempat hingga pusat. Selain itu kampung sekip juga menjadi salah satu tempat untuk *study banding* bagi warga luar negeri yaitu belgia, jepang dan swedia. Kegiatan bank sampah di kampung sekip tidak sekedar mengumpulkan sampah lalu ditimbang, tetapi ada beberapa beberapa jenis sampah anorganik atau sampah kering yang diolah menjadi kerajinan atau barang yang bernilai ekonomi yang nantinya dijual atau dibawa saat pameran pada suatu acara. Kerajinan tersebut dilakukan oleh ibu-ibu PKK (Pendidikan Kesejahteraan Keluarga), sebelumnya warga masyarakat belajar secara otodidak, lama kelamaan masyarakat mulai belajar lewat media sosial seperti you tube. Selain untuk mengisi waktu luang masyarakat yang hanya sebagai ibu rumah tangga juga dapat menambah pendapatan. Kegiatan menonjol lainnya yaitu pembuatan komposting yang sudah dikemas lalu dipasarkan, kegiatan tersebut bisa dikatakan sebagai bentuk dari *Social Entrepreneurship* atau kegiatan kewirausahaan sosial, pemanfaatan lahan untuk ketahanan pangan, dan membuat resapan air dengan bor bipori. Tetapi belum semua warga masyarakat ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini, misalnya masyarakat menengah keatas dan anggota karang taruna, dan masyarakat yang bekerja sebagai pegawai negeri kurang tertarik pada kegiatan bank sampah.

Kewirausahaan sosial perlu adanya dorongan masyarakat dalam perubahan sosial untuk menghasilkan transformasi yang berkelanjutan. Ketika kondisi ekonomi mengalami penurunan, yaitu kondisi kemiskinan, angka pengangguran tinggi, banyak pengemis, preman dan gelandangan yang digolongkan fakir miskin, sehingga munculnya kewirausahaan sosial sebagai bentuk jalan keluar dari masyarakat (Listyorini, 2012). Kewirausahaan sosial merupakan sebuah istilah turunan dari kewirausahaan. Gabungan dari dua kata, *social* yang artinya kemasyarakatan, dan *entrepreneurship* yang artinya kewirausahaan. Pengertian sederhana dari kewirausahaan sosial adalah seseorang yang mengerti permasalahan sosial dan menggunakan kemampuan *entrepreneurship* untuk melakukan perubahan sosial (*social change*), terutama meliputi bidang kesejahteraan (*welfare*), pendidikan dan kesehatan (Santosa, 2007). Begitu pula yang dilakukan oleh masyarakat kampung sekip dalam pemanfaatan kembali sampah yang bertujuan untuk menambah penghasilan sehari-hari. Pemanfaatan kembali sampah anorganik atau sampah kering yang dapat dibentuk menjadi berbagai kerajinan tersebut dipasarkan pada warga disekitar kampung sekip hingga keluar Kelurahan Kadipiro. Kegiatan ini dapat membantu ekonomi masyarakat Kampung Sekip dan mengurangi tingkat pengangguran didaerah perkotaan. Sistem dari pengelolaan bank sampah tersebut adalah pemberdayaan masyarakat. Dalam penelitian ini ingin mengkaji upaya peningkatan nilai tambah kewirausahaan sosial (*social entrepreneurship*) dalam pengelolaan sampah kampung sekip RT 04 RW 23 di Kelurahan Kadipiro, Kota Surakarta. Karena masih terdapat kendala-kendala yang dialami oleh masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.

## 1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan sampah selalu menjadi permasalahan utama yang masih sulit diatasi hampir seluruh wilayah perkotaan di Indonesia tidak terkecuali Kota Surakarta. Berdasarkan fakta yang ada di lapangan maka peneliti dapat mengidentifikasi beberapa permasalahan yang ada di Kota Surakarta terkait masalah persampahan kota yaitu:

- Tingginya volume sampah yang dibakar atau dibuang ke sungai menunjukkan masih rendahnya pengetahuan masyarakat terkait prosedur dan tata cara pengelolaan sampah yang ramah lingkungan;
- Kesadaran dan kepedulian masyarakat dalam menjaga kebersihan dan mengelola sampah masih rendah, misalnya membuang sampah tidak pada tempatnya, tingginya tingkat pembakaran sampah, rendahnya upaya pemilahan sampah;
- Masih kurangnya partisipasi masyarakat dalam mengikuti program pemerintah mengenai pengelolaan sampah;
- Kurangnya inovasi masyarakat dalam pemanfaatan sampah anorganik menjadi barang yang bernilai ekonomi.

Dari permasalahan persampahan yang dialami oleh masyarakat Kota Surakarta, pemerintah mengadakan program bank sampah pada tahun 2012 berjumlah 40 titik lokasi yang tersebar di seluruh Kelurahan. Tetapi belum semua masyarakat mau ikut berpartisipasi dan sadar dalam menjalankan kegiatan tersebut. Sehingga hanya 18 lokasi yang masih berjalan hingga tahun 2015. Dengan adanya program pengelolaan sampah dengan bank sampah dari pemerintah bertujuan untuk mengurangi jumlah timbunan sampah rumah tangga, dan memanfaatkan beberapa jenis sampah yang bisa dimanfaatkan kembali.

Kelurahan Kadipiro menjadi salah satu titik bank sampah di Kota Surakarta yang terletak di wilayah perkotaan dengan jumlah penduduk yang tinggi dan mempunyai luas wilayah yang luas. Dengan bertambahnya jumlah penduduk dan kebutuhan konsumsi masyarakat mempengaruhi jumlah produksi sampah menjadi meningkat pada era modern. Untuk mengurangi permasalahan terkait sampah, masyarakat harus secara bersama-sama berpartisipasi dalam pengelolaan sampah sesuai dengan tata cara pengelolaan sampah. Bank sampah yang terdapat di Kelurahan Kadipiro yaitu Kampung Sekip RT 04 RW 23 masih aktif. Kegiatan bank sampah mulai dari pengumpulan sampah hingga pemanfaatan sampah sampai saat ini berjalan dengan baik, akan tetapi masih terdapat kendala dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Dengan adanya kegiatan kewirausahaan sosial dapat memberi motivasi masyarakat dalam mengelola atau mengolah sampah rumah tangga. Disamping dapat memberi efek bersih pada lingkungan, masyarakat juga dapat mengurangi pengangguran sehingga dapat menambah pendapatan. Akan tetapi belum semua masyarakat ikut berpartisipasi dan memiliki motivasi untuk berinovasi dalam pemanfaatan sampah anorganik menjadi barang yang memiliki nilai

ekonomi yang sama dalam mengolah sampah. Selain itu kurangnya minat dari masyarakat dipengaruhi oleh jaringan pemasaran yang belum tetap dan memadai untuk beberapa jenis produk olahan misalnya *souvenir*, hiasan pernak-pernik dan komposting. Maka dari itu warga masyarakat membuat barang dari sampah tersebut apabila ada pesanan atau orderan. Sebelum adanya kegiatan kewirausahaan angka pengangguran masyarakat masih tergolong tinggi maka berinisiatif mengadakan kegiatan pemanfaatan sampah guna untuk mengisi waktu luang, membuka peluang kerja, memperbaiki perekonomian dan meningkatkan pendapatan. Kegiatan ini hingga sekarang masih berjalan dan dapat mengurangi angka pengangguran dari 20% menjadi 5%. Disamping itu di Kampung Sekip ini terdapat permasalahan sosial antara pengurus dengan anggota bank sampah akibat kurangnya koordinasi dan komunikasi berkaitan bantuan maupun pengeluaran yang digunakan untuk mendukung kegiatan pengelolaan sampah dan pengolahan sampah. Berdasarkan kondisi lapangan teridentifikasi point-point masalah terkait pengelolaan bank sampah, yaitu:

- Belum semua golongan masyarakat dan organisasi masyarakat ikut berpartisipasi;
- Kurangnya motivasi masyarakat dalam mengolah kembali sampah baik organik maupun anorganik;
- Pendapatan dari hasil mengolah sampah belum tetap karena tidak setiap hari mendapatkan orderan atau pesanan;
- Masih kurangnya inovasi masyarakat dalam mengolah sampah;
- Belum semua masyarakat mampu mengembangkan inovasi sampah menjadi kerajinan;
- Tingginya jumlah permintaan pasar, tetapi sumber daya manusia kurang mampu memenuhi;
- Beberapa produk hasil pengolahan sampah belum tetap jaringan pemasarannya;
- Masyarakat belum mampu memanfaatkan peluang pasar.

Dari pernyataan diatas maka muncul rumusan masalah ***“Bagaimana upaya peningkatan nilai tambah dari kegiatan kewirausahaan sosial dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Kelurahan Kadipiro, Kota Surakarta?”***

### **1.3 Tujuan dan Sasaran**

#### **1.3.1 Tujuan**

Tujuan penelitian adalah mengkaji upaya peningkatan nilai tambah dari kegiatan kewirausahaan sosial (*social entrepreneurship*) dalam membangun ekonomi masyarakat yang berkaitan pada pengangguran dan kemiskinan melalui pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Kelurahan Kadipiro, Kota Surakarta.

### **1.3.1 Sasaran**

Untuk mencapai tujuan tersebut maka sasaran yang harus dicapai adalah:

1. Mengidentifikasi kegiatan kewirausahaan sosial dalam mengolah sampah;
2. Mengidentifikasi inovasi dan kreativitas dalam mengolah sampah;
3. Menganalisis akses permodalan wirausaha dalam mengelola sampah;
4. Mengkaji peluang peningkatan pendapatan dari wirausaha dalam mengolah sampah.

### **1.4 Ruang Lingkup Penelitian**

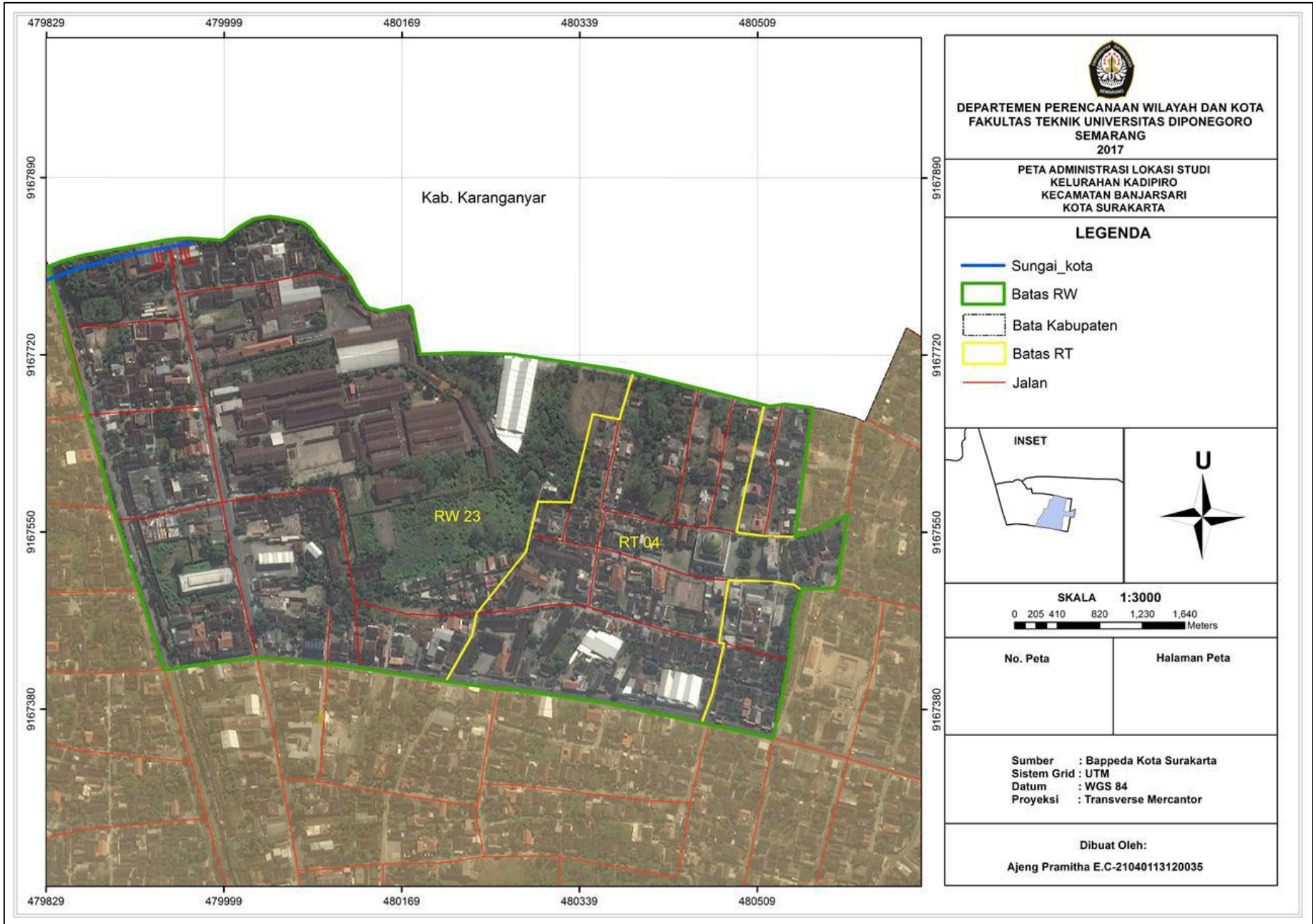
Ruang lingkup penelitian terdiri dari ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi. Ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi dari penelitian adalah sebagai berikut:

#### **1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah**

Kelurahan Kadipiro merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta. Letak Kelurahan Kadipiro antara 110° BT sampai 111° BT, dan 7,5°LS sampai 8°LS. Memiliki luas wilayah 508,8 ha, kelurahan ini terbagi 33 RW dan 216 RT. Sedangkan Kelurahan Kadipiro merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta. Kecamatan Banjarsari memiliki luas wilayah Kota Surakarta mencapai 14,81 km<sup>2</sup> dan mempunyai 13 Kelurahan, 176 RW, dan 877 RT. Kecamatan ini merupakan kecamatan yang memiliki luas wilayah yang besar dan jumlah penduduk yang tinggi.

Lokasi penelitian yang berkaitan dengan kewirausahaan sosial dalam pengelolaan sampah yakni terletak di Kampung Sekip RT 04 RW 23, Kelurahan Kadipiro dan cakupan kegiatan ini hanya satu RT. Dengan jumlah penduduk sebanyak 150 KK yang dibagi menjadi 6 Dasawisma dengan masing-masing anggota minimal 20 KK, agar setiap informasi diketahui seluruh masyarakat. Adapun batas administrasi lokasi penelitian Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar; Sebelah Timur berbatasan dengan RW 19 dan RW 29; Sebelah Selatan berbatasan dengan RW 08; sedangkan Sebelah Barat berbatasan dengan rel kereta api. Pada RW 23 terdapat sekolah SMA, SMP dan Pondok Pesantren dan berada pada wilayah yang strategis. Salah satu kegiatan bank sampah adalah mengolah sampah menjadi produk yang memiliki nilai jual. Kemudian dengan adanya potensi masyarakat yang memiliki inovasi dan kreatif yang tinggi dalam mengolah sampah maka mulai dibentuk kegiatan kewirausahaan sosial dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta nomor 01.





### 1.4.2 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi dimaksudkan untuk membatasi materi yang akan dibahas agar cakupan materi tidak terlalu luas. Lingkup substansi dalam penelitian ini difokuskan pada kajian mengenai kewirausahaan sosial dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Salah satu metode pengelolaan sampah dengan melakukan bank sampah, kegiatan ini merupakan pengelolaan sampah yang berkelanjutan dan dapat mengurangi sampah perkotaan. Batasan kedalaman pembahasan fokus penelitian tersebut meliputi mengidentifikasi kegiatan kewirausahaan sosial dalam mengolah sampah. Dapat diketahui melalui dari kronologi pembentukan kegiatan bank sampah dan kegiatan kewirausahaan yang menjadi salah satu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat. Selain itu juga membahas, jenis sampah apa saja yang bisa diolah menjadi barang yang memiliki nilai jual sehingga diminati oleh masyarakat. Kewirausahaan sosial merupakan turunan dari wirausaha dan *social* yang berarti kemasyarakatan dan *entrepreneurship* yaitu kewirausahaan. Dengan kata lain *social entrepreneurs* adalah suatu kegiatan kewirausahaan sosial yang melibatkan masyarakat dan dikelola oleh masyarakat sendiri untuk meningkatkan kesejahteraan.

Dalam mengidentifikasi inovasi dan kreativitas masyarakat dalam mengolah sampah, akan lebih diperdalam mengenai penerapan inovasi dan kreativitas dalam mengolah sampah. Potensi tersebut merupakan hal yang paling penting dari masyarakat dalam kegiatan kewirausahaan dalam mengolah suatu barang. Dalam kegiatan ini masyarakat harus memiliki semangat dan niat untuk mengembangkan inovasi tersebut. Kemudian menganalisis akses permodalan awal oleh warga Kampung Sekip untuk mengelola bank sampah serta kegiatan wirausaha. Selain itu ingin mengetahui hubungan kerja sama yang dilakukan untuk menumbuhkan semangat dan kemauan dalam berwirausaha dan mengolah sampah. Selain itu dengan adanya kerjasama dengan pihak ketiga atau swasta dapat membantu dalam masalah jaringan pemasaran, pemasokan bahan baku dan mempersiapkan diri dari persaingan dunia bisnis diluar.

Dari penjelasan diatas kita dapat melihat hasil atau output dari kegiatan kewirausahaan sosial dalam mengolah sampah. Dengan adanya kegiatan tersebut dapat mengurangi jumlah pengangguran sehingga dapat membantu pendapatan keluarga. Disamping itu kegiatan ini menjadi salah satu kegiatan yang dilakukan oleh ibu rumah tangga untuk mengisi waktu luang. Sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain itu masyarakat dapat mengetahui ilmu pengetahuan mengenai bisnis mulai dari produksi hingga pemasaran. Dengan adanya pengelolaan sampah yang berbasis masyarakat dan kewirausahaan sosial masyarakat tidak jenuh dengan kegiatan bank sampah yang hanya mengumpulkan, memilah kemudian dijual pada pengepul. Masyarakat juga bisa mengembangkan keterampilan dalam mengolah sampah dan lingkungan permukiman Kampung Sekip menjadi bersih, indah, dan nyaman. Karena tidak ada sampah yang berserakan di jalan maupun di dalam lingkup rumah, karena pada setiap rumah sudah disediakan bak sampah.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Dari segi akademis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi bidang ilmu perencanaan wilayah dan kota. Setiap tahunnya jumlah populasi di suatu wilayah semakin meningkat yang mempengaruhi jumlah timbulan sampah yang bergantung pada tingkat kemakmuran ekonomi. Dimana penelitian ini mengembangkan gambaran kegiatan kewirausahaan sosial dalam upaya mengurangi jumlah sampah. Kewirausahaan sosial merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk menumbuhkan motivasi masyarakat dalam mengelola sampah. Salah satu metode yang digunakan adalah bank sampah dan merupakan pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Salah satu kegiatan yang dilakukan pada bank sampah adalah wirausaha dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui ilmu wirausaha. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang berasal dari masyarakat sendiri dan dikelola oleh masyarakat sendiri. Maka diharapkan penelitian ini dapat dijadikan rekomendasi masyarakat luas sebagai salah satu upaya peningkatan nilai tambah pada kewirausahaan sosial dalam mengurangi timbulan sampah perkotaan.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Dari segi praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menjadi tolak ukur bagi wilayah sekitarnya mengenai kewirausahaan sosial (*social entrepreneurship*) dalam kegiatan pemanfaatan sampah pada kegiatan bank sampah. Pada kenyataannya, pengelolaan sampah berbasis masyarakat belum banyak yang menerapkan untuk mengurangi jumlah timbulan sampah di seluruh wilayah Kota Surakarta. Semakin berkembangnya Kota Surakarta mempengaruhi jumlah penduduk/jiwa, volume timbulan sampah rata per jiwa perhari, dan jumlah berat sampah per komponen. Akan tetapi jumlah lahan penampungan sampah sudah mulai sempit dan tidak ada lahan lagi yang bisa dibangun. Hal ini mengakibatkan munculnya timbulan sampah perkotaan. Terdapat standar dari SNI 19-2454-1991 mengenai tata cara pengelolaan teknik sampah perkotaan mulai dari pewardahan, pengumpulan, pemindahan, pengangkutan, pengolahan persampahan disertai dengan kegiatan pemilahan dengan pendekatan konsep 3M. Akan tetapi, baru beberapa titik lokasi yang sudah sampai dengan mengelola sampah dengan pendekatan konsep 3M. Dengan adanya kegiatan bank sampah ini dapat mengurangi timbulan sampah perkotaan, dengan cara mengelola sampah pada daerahnya masing-masing. Karena melihat kondisi TPA di Kota Surakarta yang sudah tidak mampu menampung kembali timbunan sampah yang setiap harinya menghasilkan sampah 260 ton/hari.

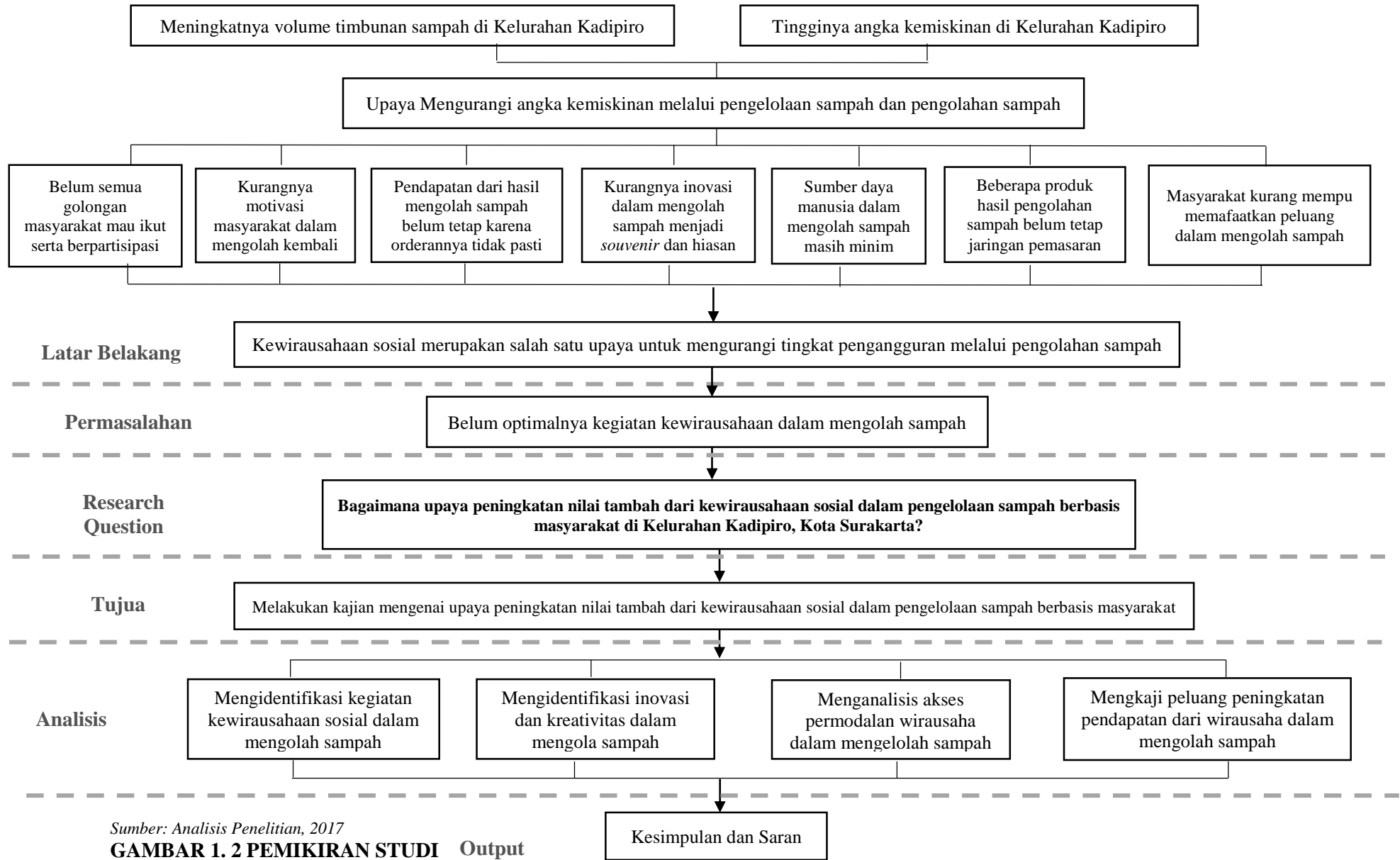
Dari penelitian ini diharapkan masyarakat bisa menerapkan pengelolaan sampah dengan menggunakan bank sampah untuk mengurangi sampah perkotaan. Selain itu diharapkan masyarakat bisa memanfaatkan jenis-jenis sampah yang masih bisa diolah menjadi suatu barang yang memiliki nilai jual. Sehingga masyarakat memperoleh dampak yang besar dari hasil pengolahan sampah pada

tingkat rumah tangga. Maka diadakannya kegiatan kewirausahaan sosial yang dilakukan oleh masyarakat sendiri dalam pengelolaan sampah yang berkelanjutan dan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi dalam menjaga lingkungan.

## 1.6 Kerangka Studi

Permasalahan sampah perkotaan dipicu oleh jumlah sampah pada masing-masing rumah tangga meningkat dan tidak adanya pengelolaan. Masalah mengenai sampah rumah tangga yang semakin meningkat jumlahnya, dan harus diselesaikan secara bersama-sama baik dari pihak masyarakat, LSM dan Pemerintah. Masyarakat merupakan elemen yang sangat penting sebagai penghuni lingkungan dan sudah sewajarnya bertanggung jawab atas keberlangsungan lingkungannya. Pengelolaan sampah dengan berbasis masyarakat dengan mengelola sampah pada tingkat terendah yaitu rumah tangga. Karena penyumbang sampah terbesar adalah pada tingkat rumah tangga. Dalam mengajak masyarakat tidak mudah untuk mengelola sampah, pasti terdapat kendalanya, disamping itu kesadaran dan partisipasi masyarakat merupakan komponen utama. Selain memilah sampah, masyarakat juga harus bisa memanfaatkan sampah tersebut menjadi suatu barang. Dengan adanya praktek mengolah sampah menjadi suatu barang, dapat menambah pengetahuan masyarakat berkaitan dengan keterampilan, inovasi, dan kreativitas. Salah satu tujuan dengan diadakannya kegiatan tersebut untuk menambah pendapatan sehari-hari dan menjadi motivasi untuk masyarakat dalam mengolah sampah.

Kewirausahaan sosial merupakan salah satu kegiatan dari bank sampah. Kegiatan ini dikelola oleh masyarakat Kampung Sekip sendiri mulai dari modal hingga pemasaran. Pada prakteknya di Kampung Sekip RT 04 RW 23, Kelurahan Kadipiro mengalami kendala dalam pelaksanaannya. Belum optimalnya kegiatan wirausaha ini disebabkan oleh beberapa faktor. Disamping itu masyarakat mempunyai potensi sejak awal adalah beberapa masyarakat mempunyai kesadaran dalam mengolah sampah dan mempunyai jiwa yang terampil dalam mengolah sampah misalnya botol plastik, plastik, kertas maupun kain perca. Kegiatan ini sudah ditekuni sejak tahun 2012, jadi masyarakat mendapatkan dampaknya dari kedua kegiatan tersebut yaitu bank sampah dari hasil penjualan sampah yang sudah tidak dapat diolah dan kewirausahaan dari hasil produk olahan sampah. Akan tetapi tidak semua masyarakat Kampung Sekip ikut serta dalam kegiatan wirausaha. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dan pekerjaannya. Berikut ini gambaran pemikiran studi dimulai dari latar belakang, permasalahan, *research question*, tujuan, analisis, dan *output* sesuai dengan judul penelitian yang kemudian dijabarkan pada gambar 1.2 sebagai berikut:



**GAMBAR 1. 2 PEMIKIRAN STUDI Output**

## 1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian terdiri dari empat bagian, yaitu pendekatan penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisis data dan kerangka analisis metode analisis data. Berikut penjelasan dari masing-masing bagian, yaitu:

### 1.7.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji upaya peningkatan nilai tambah dari kewirausahaan sosial dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat dengan metode bank sampah. Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, pendekatan yang digunakan pada penelitian yaitu kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, dimana pengambilan responden sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi dan analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian lebih menekankan makna pada generalisasi (Sugiyono, 2009). Fokus penelitian tersebut menekankan peneliti untuk lebih dekat dan membaaur dengan masyarakat untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan. Oleh karena itu, untuk dapat menggali informasi mengenai kewirausahaan sosial dalam pengelolaan sampah menggunakan data kualitatif. Sesuai dengan hakikatnya, penelitian kualitatif memposisikan manusia sebagai instrumen utama penelitian.

Pada penelitian ini nantinya menggunakan metode penelitian survei. Penelitian survei merupakan penelitian yang mengambil sampel dari beberapa populasi dengan menggunakan wawancara sebagai alat pengumpul data yang pokok terkait dengan judul penelitian. Metode ini digunakan dengan tujuan agar dapat memperoleh informasi secara mendalam. Pendekatan merupakan cara melihat dan menyikapi suatu objek yang diteliti. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif, untuk mengetahui upaya peningkatan nilai tambah dari kegiatan kewirausahaan sosial (*social entrepreneurs*) dan pengelolaan sampah yang pada bank sampah *green life center*.

### 1.7.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini terbagi menjadi teknik pengumpulan data, teknik sampling dan kebutuhan data, yaitu sebagai berikut:

#### 1.7.2.1 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan kegiatan yang penting pada penelitian, data yang terkumpul digunakan untuk mencapai tujuan dari penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu pengumpulan data primer dan pengumpulan data sekunder.

a. Pengumpulan data primer

Menurut Hasan (2002) data primer ialah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya data primer nantinya didapatkan pada saat observasi di lapangan dengan metode pengamatan maupun wawancara dengan responden. Sumber data primer adalah pengurus RT, ketua bank sampah, kader-kader bank sampah, anggota bank sampah, pejabat kelurahan, dan Dinas Lingkungan Hidup (DLH) yang mengampu bank sampah di Kota Surakarta. Instrumen yang digunakan adalah wawancara yang dibagikan kepada beberapa responden yang berkaitan dengan judul penelitian untuk melengkapi data penelitian. Berikut ini pengumpulan data primer yang dilakukan dalam penelitian, yaitu:

1. Observasi

Menurut Hasan (2002) observasi ialah pemilihan, pengubahan, pencatatan, dan pengodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisasi, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris. Observasi dilakukan di Kampung Sekip, Kelurahan Kadipiro untuk meninjau keadaan di lapangan terkait pengelolaan bank sampah dan kegiatan kewirausahaan sosial.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan informasi dengan cara tanya jawab secara lisan. Ciri utama dari wawancara adalah adanya kontak langsung antara peneliti dengan informan (Sutopo, 2006). Jenis wawancara meliputi wawancara bebas, wawancara terpimpin, dan wawancara bebas terpimpin. Wawancara dilakukan kepada kader-kader bank sampah dan anggota bank sampah. Dalam penelitian ini menggunakan wawancara terpimpin karena daftar pertanyaannya sudah ditentukan untuk responden di Kampung Sekip. Tetapi pada wawancara terhadap kepala kelurahan, pengepul menggunakan wawancara bebas yaitu tidak terpaku pada daftar pertanyaan. Adapun narasumber di lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah pengurus bank sampah dan anggota bank sampah di Kampung Sekip.

3. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Sugiyono, 2009 merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen yang digunakan peneliti disini berupa foto, gambar yang diambil untuk mendukung objek penelitian terkait pengelolaan bank sampah.

b. Pengumpulan data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan dalam melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada (Hasan, 2002). Data sekunder nantinya diperoleh dari pemerintah desa, DLH, dokumen bank organisasi bank sampah maupun dari jurnal, artikel, buku yang mendukung. Berikut ini pengumpulan data sekunder yang dilakukan pada penelitian, yaitu:

### 1. Kajian Literatur

Kajian literatur adalah pengumpulan data yang diketahui sumbernya serta memiliki keterkaitan terkait objek penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari buku-buku referensi, laporan tugas akhir, majalah, jurnal-jurnal, berita dan media lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian. Bertujuan untuk mendapatkan teori-teori yang relevan sehingga dapat menentukan variabel penelitian.

### 2. Survei Instansi

Survei instansi dilakukan dengan menghubungi suatu instansi terkait dengan objek penelitian dan data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini survey dilakukan ke Dinas Lingkungan Hidup (DLH) terkait data jumlah persebaran bank sampah dan kebijakan pemerintah terkait pengadaan bank sampah dan Kantor Kelurahan Kadipiro untuk mengetahui karakteristik masyarakat Kelurahan Kadipiro..

### 3. Telaah dokumen

Telaah dokumen merupakan hal yang paling penting dalam penelitian karena tidak semua informasi statistik dapat digunakan (Majasari, 2016). Dokumen yang digunakan dalam penelitian yaitu UU No. 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah, Surat Keputusan (SK) kepengurusan bank sampah Kampung Sekip. Dokumen monografi Kelurahan Kadipiro untuk mengetahui profil desa.

#### 1.7.2.2 Teknik Sampling

Populasi adalah suatu kumpulan menyeluruh dari suatu objek yang menjadi perhatian peneliti. Selain itu populasi yang terdiri dari objek subjek yang punya karakter tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk kemudian dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah warga masyarakat yang berperan dalam kegiatan pengelolaan bank sampah dan mengikuti mengenai kegiatan kewirausahaan sosial (*social entrepreneurship*). Wawancara secara mendalam dilakukan guna memperoleh informasi terkait judul penelitian. Wawancara dirasa lebih sesuai dibandingkan dengan kuesioner karena tidak semua masyarakat di Kampung Sekip ikut serta dalam kegiatan kewirausahaan sosial dan dibutuhkan informasi yang mendalam. Adapun kriteria responden yang diperlukan untuk mempermudah mencari responden yang tepat, antara lain:

- Tinggal di Kampung Sekip minimal 5 tahun;
- Mengetahui kegiatan bank sampah;
- Menjadi anggota bank sampah;
- Ikut serta dalam kegiatan wirausaha sosial bank sampah;
- Mengetahui informasi dari awal pembentukan bank sampah hingga kewirausahaan sosial.



Metode pengambilan sampel yang dipilih adalah *Proportional Stratified Random Sampling*, karena sampel diambil dari masyarakat Kampung Sekip yang memiliki bank sampah hingga saat ini masih aktif berjalan dan menjalankan pemanfaatan sampah organik maupun anorganik. Berdasarkan jenis sampel, untuk menentukan sampel respondennya dipilih teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2001) menyatakan bahwa *sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Menurut Margono (2004), pemilihan sekelompok subjek dalam *purposive sampling* didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai pengaruh yang penting terhadap objek penelitian, dengan kata lain unit sampel yang dihubungkan disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian. Dalam penentuan responden atau narasumber ada dua yaitu pengurus bank sampah dan anggota bank sampah yang menerima pengaruh dari adanya kegiatan bank sampah. Tetapi tidak menutup kemungkinan menggunakan metode *snowballing*. Penentuan responden dengan *snowballing* dilakukan berdasarkan narasumber yang telah ditentukan menggunakan *purposive sampling*. Metode *snowballing* diperlukan apabila peneliti tidak mengetahui informasi mengenai responden yang merupakan pendiri dan anggota bank sampah yang ikut serta dalam wirausaha sosial.

Berdasarkan kriteria responden tersebut dan penambahan narasumber di lapangan melalui wawancara dengan metode *snowballing*, maka narasumber yang terpilih yaitu:

**TABEL I. 2**  
**RESPONDEN PENELITIAN**

No	Kategori Narasumber	Nama	Pekerjaan	Keterangan
1	Pemerintah			
	PM-1	Bani	DLH	Kabid Bank Sampah
2	Pengurus Bank Sampah			
	PB-1	Suparman	DLH	Ketua RT
	PB-2	Farida	Wiraswasta	Ketua Bank Sampah
	PB3	Siti	Wiraswasta	Sekretaris Bank Sampah
3	Anggota Bank Sampah			
	AB-1	Sutiyem	Wiraswasta	Anggota Bank Sanpah
	AB-2	Tentrem	Wiraswasta	Anggota Bank Sanpah
	AB-3	Harso	Wiraswasta	Anggota Bank Sanpah
4	Pengepul Sampah			
	PS-1	Kamto	Pengepul	Pengepul Sampah

Sumber: Hasil Analisis, 2017

### 1.7.2.3 Kebutuhan Data

Kebutuhan data disusun berdasarkan pada sasaran penelitian yang sudah ditentukan agar mencapai tujuan penelitian. Berikut ini data yang diperlukan selama penelitian sebagai berikut:

**TABEL I. 3**  
**DATA PENELITIAN**

No	Sasaran	Variabel	Data	Jenis data	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data
1.	Mengidentifikasi kegiatan wirausaha dalam mengolah sampah	Kegiatan Kewirausahaan Sosial	Jenis kegiatan	Primer	Wawancara	Kader bank sampah
			Kegiatan pengolahan sampah plastik	Primer	Wawancara	Kader bank sampah
			Pengolahan sampah tali bekas	Primer	Wawancara	Kader bank sampah
			Pengolahan sampah organik	Primer	Wawancara	Kader bank sampah
			Masalah sosial	Primer	Wawancara	Kader bank sampah
			Tujuan usaha	Primer	Wawancara	Kader bank sampah
			Kendala kegiatan	Primer	Wawancara	Kader dan anggota bank sampah
2.	Mengidentifikasi kreativitas dan inovasi wirausaha dalam mengolah sampah	Kreativitas kewirausahaan sosial	Pengetahuan masyarakat	Primer	Wawancara	Kader dan anggota bank sampah
			Proses pengambilan keputusan	Primer	Wawancara	Kader bank sampah
			Keinginan masyarakat untuk usaha	Primer	Wawancara	Kader dan anggota bank sampah
			Sikap toleransi	Primer	Wawancara	Kader dan anggota bank sampah
			Ketekunan	Primer	Wawancara	Kader dan anggota bank sampah
		Inovasi kewirausahaan sosial	Perubahan teknologi	Primer	Wawancara	Kader bank sampah
			Pembaharuan produk	Primer	Wawancara	Kader dan anggota bank sampah
			Sikap kreatif masyarakat	Primer	Wawancara	Kader dan anggota bank sampah
			3.	Mengidentifikasi akses permodalan wirausaha dalam mengelola sampah	Akses Permodalan	Asal modal awal
Hambatan sumber modal	Primer	Wawancara				Kader dan anggota bank sampah
Bahan baku	Primer	Wawancara				Kader bank sampah
Pengelolaan biaya	Primer	Wawancara				Kader bank sampah

No	Sasaran	Variabel	Data	Jenis data	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data
			Besar modal	Primer	Wawancara	Kader bank sampah
4.	Menganalisis peluang peningkatan pendapatan dari wirausaha dalam mengolah sampah	Peluang Pendapatan	Kesempatan kerja	Primer	Wawancara	Kader dan anggota bank sampah
			Inovasi pada produk	Primer	Wawancara	Kader bank sampah
			Akumulasi modal sosial	Primer	Wawancara	Kader bank sampah
			Pengaruh pada ekonomi masyarakat	Primer	Wawancara	Kader dan anggota bank sampah
			Prosentase jumlah pengangguran	Sekunder	Telaah Dokumen	Kepala Kelurahan
			Menambah pengetahuan	Primer	Wawancara	Anggota bank sampah

Sumber: Hasil Analisis, 2017

### 1.7.3 Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan dalam Sugiyono (2009) adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data merupakan langkah yang terpenting dalam suatu penelitian. Data yang telah diperoleh akan dianalisis pada tahap ini sehingga dapat ditarik kesimpulan. Pada penelitian menggunakan analisis data kualitatif.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis model Miles and Huberman. Aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif. Aktivitas analisis data yaitu data reduction, data display, dan *conclusion drawing/verification* (Miles and Huberman dalam Sugiyono, 2005).

#### 1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data ini berlangsung secara terus-menerus selama penelitian kualitatif berlangsung. Hasil dari survei lapangan baik dengan menggunakan form observasi maupun dengan form wawancara dirangkum sebagai bahan analisis terkait dengan judul penelitian. Dengan menggunakan metode kualitatif dapat memperoleh informasi atau data-data yang mendalam dari narasumber. Selama proses reduksi data berlangsung, tahapan selanjutnya ialah:

- a. Mengkategorikan data (*Coding*) ialah upaya memilah-milah setiap satuan data ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan (Moleong, 2011). Pengkategorian dilakukan pada hasil

wawancara yang sudah dirangkum atau dibuat transkrip, kemudian diberi keterangan berdasarkan indikator. Kemudian kategorisasi dibedakan berdasarkan sasaran, karena ini merupakan salah satu upaya untuk menjawab sasaran penelitian.

- b. Interpretasi data ialah pencarian pengertian yang lebih luas tentang data yang telah dianalisis atau dengan kata lain, interpretasi merupakan penjelasan yang terinci tentang arti yang sebenarnya dari data penelitian (Hasan, 2002).

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Langkah *data display* atau menyajikan data. Dalam penulisan kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dengan bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori dan sejenisnya, tetapi yang paling sering digunakan adalah teks yang bersifat naratif (Sugiyono. 2005). Penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan data sesuai dengan sub babnya masing-masing. Data yang telah didapatkan dari hasil wawancara, dari sumber tulisan maupun dari sumber pustaka dikelompokkan, selain itu juga menyajikan hasil wawancara dari narasumber terkait dengan upaya peningkatan nilai tambah dari kewirausahaan sosial dalam pengelolaan sampah dengan menggunakan bank sampah.

Pengelompokkan data bertujuan untuk membagi dan mengelompokkan data yang sudah diberi kode kedalam kategori yang sudah ditentukan sebelumnya. Pengelompokkan hasil wawancara tersebut akan dilakukan dengan *coding* (pengkodean) dan hasilnya wawancara bersifat deskriptif. Kode-kode dekriptif tidak memberikan interpretasi, tetapi sebagai tanda suatu kategori gejala pada suatu penggalan teks (Miles dan Huberman, 1992:88). Pengkodean hasil wawancara tersebut adalah KK (Kegiatan Kewirausahaan), IK (Inovasi Kewirausahaan), AP (Akses Permodalan), dan PP (Peluang Pendapatan). Selanjutnya informasi tersebut akan dilengkapi kodenya berdasarkan siapa respondennya, tanggal melakukan wawancara, dan tempatnya. Berikut ini merupakan contoh keterangan pengkodean hasil wawancara:

**AB/01.1/01**

Keterangan:

- AB : Klasifikasi informasi sesuai sasaran penelitian (KK, IK, AP, dan PP)
- 01.1 : Nomor catatan lapangan wawancara narasumber, urutan baris ke 1 dalam verbatim
- 01 : Nomor urutan dalam kategorisasi data

Data pengkodean terebut akan disusun dalam kartu informasi dengan format sebagai berikut:

No	Cuplikan Informasi	Kode
	..... .....	AB/01.1/01

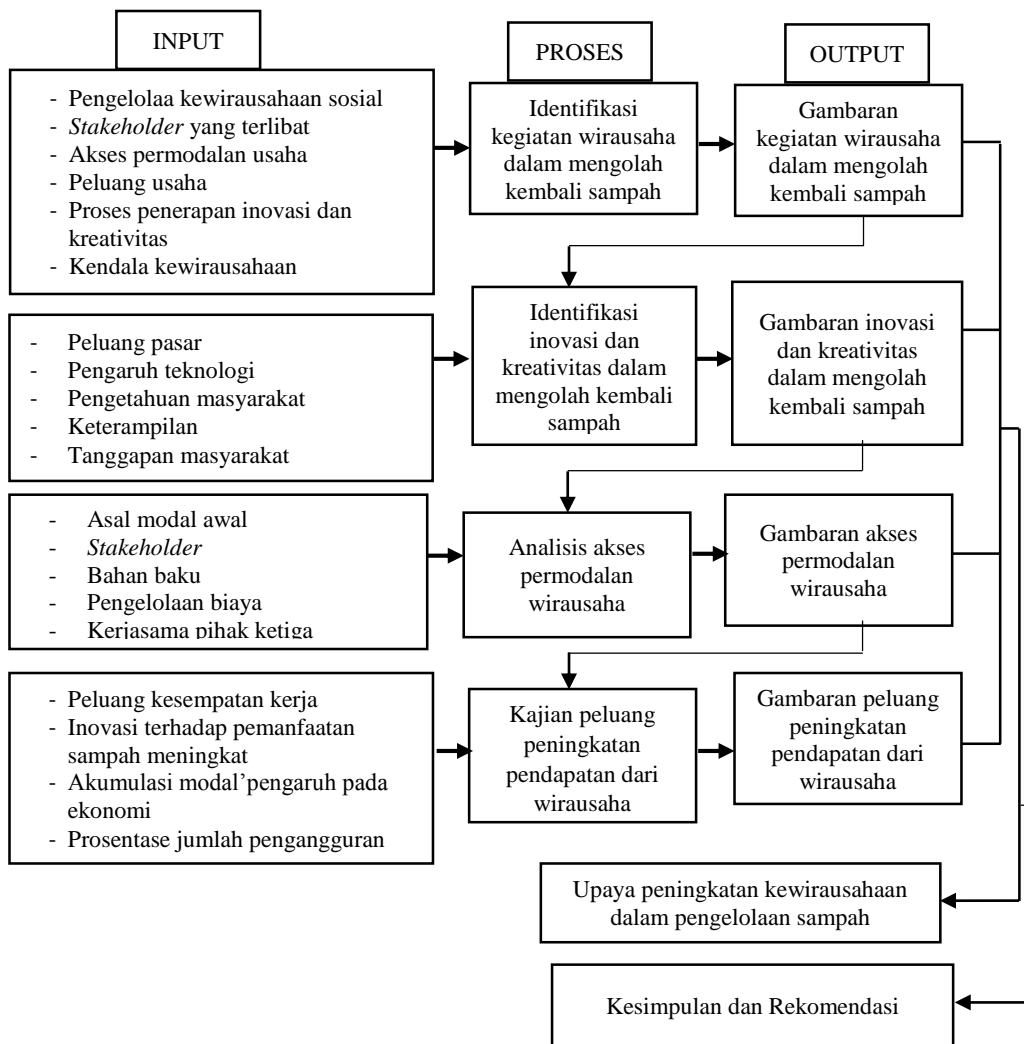
3. *Conclusion Drawing/Verification* (Simpulan/Verifikasi)

Langkah yang terakhir dilakukan dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Simpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila

tidak ditemukan bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dalam penelitian ini penulisan simpulan dengan kualitatif dan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan ini berupa deskripsi yang menjelaskan masing-masing sasaran penelitian dan gambaran kegiatan pengelolaan sampah, kegiatan kewirausahaan sosial, produk yang dihasilkan.

### 1.7.3.1 Kerangka Analisis

Adapun kerangka analisis dalam penelitian sesuai judul, sebagai berikut:



Sumber: Hasil Analisis, 2017

**GAMBAR 1.3**  
**KERANGKA ANALISIS PENELITIAN**

## 1.8 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini terbagi atas lima bab dan beberapa subbab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

## **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisikan latar belakang memilih judul dan lokasi penelitian, perumusan masalah berkaitan dengan kondisi wilayah studi berdasarkan dengan judul yang sudah diambil. Kemudian tujuan dan sasaran penelitian, ruang lingkup wilayah studi. Ruang lingkup materi dirinci per sasaran yang akan dibahas pada analisis, manfaat penelitian Kemudian pemikiran studi merupakan gambaran dari judul penelitian yang sudah diambil, metodologi dalam melakukan penelitian dan sistematika penulisan.

## **BAB II KAJIAN LITERATUR KEWIRAUSAHAAN SOSIAL DALAM PENGELOLAAN SAMPAH BERBASIS MASYARAKAT**

Bab ini berisikan kajian-kajian literatur yang terkait dengan pembahasan laporan penelitian sehingga dapat mempermudah pemahaman materi yang terdapat dalam laporan. Selain itu juga untuk mencari variabel sebagai alat untuk menganalisis hasil temuan penelitian berkaitan dengan kewirausahaan sosial dalam pengelolaan sampah, sebagai salah satu penyelesaian masalah persampahan diantaranya mengenai kewirausahaan sosial, kegiatan kewirausahaan, penerapan inovasi dan kreativitas kewirausahaan, akses permodalan wirausaha dan peluang pendapatan dari kegiatan kewirausahaan sosial.

## **BAB III GAMBARAN WILAYAH STUDI**

Bab ini berisikan kondisi pengelolaan sampah pada lokasi studi, gambaran kegiatan bank sampah dan gambaran kegiatan kewirausahaan sosial di wilayah studi.

## **BAB IV ANALISIS KEWIRAUSAHAAN SOSIAL DALAM PENGELOLAAN SAMPAH BERBASIS MASYARAKAT DI KELURAHAN KADIPIRO, KOTA SURAKARTA**

Bab ini merupakan bab pembahasan yang mengkaji berbagai analisis untuk mencapai tujuan penelitian. Analisis dimulai dengan membahas bagaimana terbentuknya kewirausahaan sosial dalam pengelolaan sampah, kegiatan kewirausahaan, penerapan inovasi dan kreativitas, akses permodalan dan peluang pendapatan yang didapatkan oleh masyarakat. Sehingga didapatkannya upaya dalam meningkatkan kewirausahaan sosial dalam pengelolaan sampah yang dilakukan oleh masyarakat.

## **BAB V PENUTUP**

Bab ini berisikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilaksanakan dan rekomendasi yang dapat diberikan kepada pemerintah desa, pengurus bank sampah, dan masyarakat.